

# Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Argosari Malang

Author Name: (s) Muhammad Hamdan Yuwafik[1], Wafda Firyal[2], Dinda Fitri Ayu Puji Lustar[3]
[1]IAI Sunan Kalijogo, Indonesia, [2]STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, Indonesia, [3]IAI Sunan Kalijogo, Indonesia
Corresponding Author: [1]afikhamdan@gmail.com [2]firyal.uinsa@yahoo.com [3]dindafitriayupuji@gmail.com

**ARTICLE HISTORY**
Received: 11 april 2026
Revised: 18 Mei 2026
Accepted: 19 Juli 2026

**HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)**
Muhammad Hamdan Yuwafik (2026).
Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Argosari Malang
*Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *7* (1), 10.20414/mudabbir.v7i1.14142
The readers can link to article via https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/14142

**SCROOL DOWN TO READ THIS LICENCES**

Abstract:

Studi ini bertujuan menganalisis manajemen strategis yang digunakan oleh dewan cabang Ulama Muslimat Nahdlatul di Desa Argosari untuk menanamkan nilai-nilai Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan dipilih menggunakan pengambilan sampel bertujuan. Analisis data dipandu oleh teori Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, yang melibatkan tahapan pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen strategis dakwah (jangkauan Islam) direalisasikan melalui tiga strategi: strategi sentimental (al-manhaj al-'athifi) melalui pertemuan Yasin; strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) melalui sesi belajar kitab kuning (teks Islam tradisional); dan strategi sensorik (al-manhaj al-hissi) melalui Tahlil Akbar (pertemuan besar Tahlil) dan peringatan Isra Mi'raj. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu anggota, tingkat pemahaman agama yang bervariasi akibat perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman agama, serta keterbatasan anggaran dalam mendukung pelaksanaan program dakwah.

**Keywords:** Manajemen, Strategi Da'wah, Muslimat NU, Nilai-nilai Islam.

## A. Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia membawa konsekuensi terhadap pola pembinaan kehidupan beragama. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai

keislaman tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional semata.[1] Kondisi tersebut mendorong lembaga dan organisasi keagamaan untuk menghadirkan Manajemen Strategi Dakwah yang lebih adaptif agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pemerintah melalui Kementerian Agama juga menempatkan penguatan pembinaan umat sebagai salah satu agenda prioritas, salah satunya melalui pendataan nasional majelis taklim sebagai dasar penyusunan kebijakan pembinaan keagamaan yang lebih tepat sasaran.[2] Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya dipandang sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan nilai keislaman, serta pemberdayaan masyarakat. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Manajemen Strategi Dakwah berbasis komunitas memiliki posisi yang semakin penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan beragama di tengah dinamika sosial masyarakat.

Dakwah merupakan proses mengajak, membimbing, dan mengarahkan manusia agar memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.[3] dakwAktivitas dakwah tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian ceramah keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan, keteladanan, pemberdayaan masyarakat, dan berbagai aktivitas sosial yang mampu membentuk perilaku keagamaan secara berkelanjutan. Pelaksanaan dakwah memerlukan Manajemen yang mampu menyesuaikan karakteristik sasaran dakwah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan umat Islam untuk menyeru manusia menuju jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang dilakukan secara santun.

﴿ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَادِلْهُم الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلِ إِلَىٰ ادْعُ ﴾

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl:125)

---

[1] Tyas Aditama, "Dinamika Perubahan Sosial Pada Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Pedesaan," *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan* 5, No. 1 (2025): 283.

[2] Kontributor "Pendataan Nasional Majelis Taklim Jadi Program Prioritas Kemenag" Mailto:Https://Kemenag.Go.Id/Nasional/Pendataan-Nasional-Majelis-Taklim-Jadi-Program-Prioritas-Kemenag-Im6ww

[3] Mifrohatun, "Strategi Dakwah Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Memberdayakan Perempuan Di Kabupaten Tegal Tahun 2005 – 2008," *Skripsi Iain Walisongo*, No. Md (2008): 85.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi materi yang disampaikan, melainkan juga oleh pendekatan dan Manajemen yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan. Oleh karena itu, Manajemen Strategi Dakwah menjadi unsur yang menentukan keberhasilan proses penanaman nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Pelaksanaan dakwah pada era sekarang tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga dilakukan melalui berbagai organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki jaringan hingga tingkat akar rumput.[4] Organisasi keagamaan memiliki kedudukan Manajemens karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung melalui kegiatan pembinaan yang berlangsung secara rutin. Keberadaan organisasi tersebut juga menjadi sarana untuk mengembangkan pendidikan keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun budaya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[5] Pendekatan dakwah berbasis organisasi dinilai lebih efektif karena dilakukan secara berkesinambungan melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Model pembinaan seperti ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai keagamaan secara bertahap melalui interaksi yang terus berlangsung antara pengurus dan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan organisasi keagamaan sebagai salah satu aktor penting dalam penguatan kehidupan keagamaan di Indonesia.

Salah satu organisasi perempuan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan masyarakat adalah Muslimat Nahdlatul Ulama (NU).[6] Sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama, Muslimat NU menyelenggarakan berbagai program pada bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, sosial, serta pemberdayaan perempuan yang menjangkau masyarakat hingga tingkat desa. Dalam beberapa tahun terakhir organisasi ini juga terus memperkuat kualitas dakwah melalui pengembangan majelis taklim, peningkatan kapasitas da'iyah, digitalisasi data kelembagaan, dan pemanfaatan media digital sebagai bagian dari transformasi dakwah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Muslimat NU terus menyesuaikan pola pembinaan masyarakat dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai landasan gerak organisasi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa majelis taklim yang dikelola Muslimat NU

[4] Ahmad Zuhdi, And Dendy H Nanda, "Journal Of Da' wah" 1 (2022):71.

[5] Dalinur. M. Nur, "Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya," *Wardah* 12, No. 23 (2011): 138.

[6] Ria Juwita Ratnasari And Jawa Timur, "Peran Muslimat Nu Dalam Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial Keagamaan Di Kabupaten Jombang Jawa Timur," *Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 2023, 60.

berkembang sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama, pelestarian kearifan lokal, serta penguatan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan jaringan organisasi yang luas dan aktivitas pembinaan yang berlangsung secara rutin, Muslimat NU menjadi salah satu organisasi yang memiliki posisi Manajemens dalam proses penanaman nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Penguatan peran organisasi keagamaan tersebut juga terlihat pada Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Sebagai organisasi perempuan yang berada di tingkat desa, Muslimat NU secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan anggota maupun masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pembinaan nilai-nilai Islam.[7] Kegiatan tersebut meliputi yasinan rutin, pengajian kitab kuning, Tahlil Akbar, peringatan Isra Mi'raj, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Pelaksanaan program tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, memperkuat silaturahmi, serta menumbuhkan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat. Aktivitas dakwah yang dilakukan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok usia. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh Manajemen yang digunakan dalam mengelola setiap kegiatan dakwah.

Dalam pelaksanaannya, proses dakwah yang dilakukan Pengurus Ranting Muslimat NU Desa Argosari masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian anggota memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga sehingga tidak selalu dapat mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Perbedaan tingkat pendidikan serta pengalaman keagamaan juga menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memahami materi dakwah tidak sama. Selain itu, keterbatasan anggaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan beberapa program pembinaan keagamaan di tingkat ranting. Kondisi tersebut menuntut pengurus untuk menyusun Manajemen dakwah yang mampu menyesuaikan karakteristik masyarakat tanpa mengurangi tujuan utama penanaman nilai-nilai Islam. Oleh

[7] Lailatus Syukriyah, "Muslimat Nahdlatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)," *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 4, No. 3 (2016): 20.

karena itu, Manajemen dakwah menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan keberhasilan organisasi dalam menjalankan fungsi pembinaan keagamaan di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Manajemen dakwah Muslimat Nahdlatul Ulama telah banyak dikaji dalam berbagai konteks. Penelitian Albert Romeo Krisdiantoro membahas Manajemen dakwah Muslimat NU dalam pembinaan perempuan di Desa Bandar Agung, sedangkan Dina Herawati mengkaji implementasi dakwah *bil hal* Muslimat NU melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.[8] Penelitian Siti Robiah Adawiyah lebih menitikberatkan pada eksistensi Muslimat NU dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah, sementara Tinta Rohana meneliti Manajemen Strategi Dakwah dalam meningkatkan pemahaman ibadah mahdah masyarakat.[9] Hendri Hermawan Adinugraha dan rekan-rekannya juga menjelaskan bahwa aktivitas rutin Jam'iyyah Nahdlatul Ulama mampu memperkuat spiritualitas masyarakat pedesaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.[10] Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Muslimat NU memiliki peran yang besar dalam pembinaan masyarakat melalui aktivitas dakwah. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada bentuk kegiatan dakwah atau hasil yang dicapai, sehingga belum banyak membahas bagaimana Manajemen Strategi Dakwah dirancang dan diterapkan oleh pengurus ranting dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tingkat desa

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai Manajemen Strategi Dakwah Muslimat Nahdlatul Ulama dalam konteks pembinaan perempuan, dakwah *bil hal*, penguatan ukhuwah Islamiyah, maupun peningkatan pemahaman ibadah masyarakat. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa Muslimat NU memiliki peran yang besar dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat melalui berbagai program yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih lebih banyak menyoroti bentuk kegiatan dakwah dan hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan, sedangkan pembahasan mengenai proses penyusunan Manajemen

[8] Albert Romeo Krisdiantoro, "Strategi Dakwah Muslimat Nu Dalam Pembinaan Perempuan Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur," 2021, 67.

[9] Siti Robiah Adawiyah, "Eksistensi Muslimat Nu Dalam Dakwah Bil Hal Akidah Untuk Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sumberdalem," *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22, No. 1 (2022): 76.

[10] Hendri Hermawan Adinugraha, Maaz Ud Din, And Ali Muhtarom, "The Spirituality Of Rural Muslim Communities Through Jam' iyyah Nahdlatul Ulama Routine Activities," *Prosperity: Journal Of Society And Empowerment* 1, No. 1 (2021): 7, Https://Doi.Org/10.21580/Prosperity.2021.1.1.7896.

Strategi Dakwah yang diterapkan pengurus ranting dalam menanamkan nilai-nilai Islam masih belum banyak dikaji. Padahal, pengurus ranting merupakan pelaksana yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sehingga Manajemen yang digunakan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembinaan keagamaan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari dengan menggunakan perspektif Manajemen Strategi Dakwah Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni untuk menjelaskan bagaimana pendekatan sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan indrawi (*al-manhaj al-hissi*) diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat pedesaan.[11] Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih utuh mengenai pelaksanaan Manajemen dakwah pada tingkat organisasi akar rumput sekaligus memperkaya kajian komunikasi dakwah dalam konteks masyarakat pedesaan.

Penelitian ini dilakukan karena Manajemen Strategi Dakwah pada organisasi keagamaan tingkat ranting memiliki peran yang besar dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat, namun masih memerlukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaannya. Perubahan kondisi sosial masyarakat menuntut organisasi keagamaan untuk mampu menyesuaikan pendekatan dakwah tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama kegiatan pembinaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya mengenai Manajemen Strategi Dakwah yang diterapkan organisasi keagamaan di tingkat desa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama maupun organisasi keagamaan lainnya dalam menyusun program pembinaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas Manajemen Strategi Dakwah berbasis komunitas pada lingkungan masyarakat pedesaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Desa Argosari, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang beserta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

[11] Abu Al-Fath Al-Bayanuni, "Kredibilitas Da ' I Dalam Dakwah Digital : Pendekatan Teori," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 15, No. 1 (2025)

Manajemen dakwah merupakan konsep yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen dengan aktivitas dakwah Islam agar pelaksanaannya berlangsung secara terencana, terorganisasi, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan. Dalam konteks ini, manajemen dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mengoordinasikan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, dalam perspektif bahasa Arab, manajemen dikenal dengan istilah *an-niẓām* atau *at-tanẓīm* yang mengandung makna mengatur, menata, dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan fungsinya. Makna tersebut menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga menekankan pentingnya keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Secara terminologis, manajemen dipahami sebagai proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap seluruh aktivitas organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[12] Konsep tersebut menegaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, melainkan juga oleh kemampuan pengelola dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu. Oleh karena itu, penerapan manajemen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah yang memerlukan koordinasi, pembagian tugas, serta evaluasi agar tujuan dakwah dapat terlaksana secara optimal.[13]

Sementara itu, dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da 'ā–yad 'ū–da 'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, atau mengundang seseorang kepada suatu tujuan tertentu. Dalam khazanah Islam, istilah dakwah memiliki makna yang erat dengan aktivitas *tabligh*, *amr ma'ruf nahi munkar*, *mau 'izhah hasanah*, *tabsyir*, *indzar*, *tarbiyah*, *ta 'lim*, dan *khatbah*, yang

[12] Prastiwi, H., Fariza Makmun, and Muhammad Shoful Umam. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Dakwah. *Syi' ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, *7*(2), 60–68. https://doi.org/10.37567/syiar.v7i2.2591

[13] George R. Terry & Leslie W. Rue. (2019). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi. Aksara. Hal, 70

semuanya mengarah pada upaya menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.[14] Adapun secara terminologis, dakwah diartikan sebagai aktivitas mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt., melaksanakan kebaikan, mencegah kemungkaran, serta membimbing masyarakat agar menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ١١٠

*Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Dari ayat di atas menegaskan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik yang memiliki tanggung jawab untuk menyeru kepada kebaikan (*amr ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), dan senantiasa beriman kepada Allah Swt.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Shalahuddin Sanusi yang mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengubah kondisi yang negatif menjadi kondisi yang positif melalui perjuangan menegakkan kebenaran, mengembangkan nilai-nilai kebaikan, serta menghapus berbagai bentuk kemungkaran dalam kehidupan masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya kegiatan penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga merupakan proses transformasi sosial yang bertujuan membentuk perilaku individu dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pengertian manajemen dan dakwah tersebut, manajemen dakwah dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas dakwah dengan memanfaatkan sumber daya manusia, materi, metode, dan sarana secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan dakwah. Dalam konteks organisasi keagamaan, seperti Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama, Manajemen Strategi Dakwah

[14] Ali, Aziz Moh. 2017. Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, hal 30

menjadi landasan strategis dalam menyusun program kerja, mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, memberdayakan anggota, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, penerapan fungsi-fungsi Manajemen Strategi Dakwah menjadi faktor yang menentukan efektivitas organisasi dalam mewujudkan tujuan pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan sosial masyarakat.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam Manajemen Strategi Dakwah yang diterapkan Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Desa Argosari, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan dakwah berdasarkan pengalaman, pandangan, dan aktivitas yang dilakukan oleh para informan.[15] Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh pengurus ranting beserta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. [16] Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi menitikberatkan pada pemaknaan terhadap proses komunikasi dakwah yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai Manajemen Strategi Dakwah yang diterapkan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama di Desa Argosari.

Penelitian dilaksanakan di Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih karena organisasi tersebut secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai media penanaman nilai-nilai Islam kepada anggota maupun masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti pengajian, yasinan, pengajian kitab kuning, Tahlil Akbar, dan peringatan Isra Mi'raj, menunjukkan adanya aktivitas dakwah yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari memiliki peran yang cukup besar dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan yang

[15] Tutik Rachmawati, "Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Unpar Press*, No. 1 (2019): Hal. 29.

[16] Feny Rita Fiantika Et Al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

disesuaikan dengan karakteristik lingkungan setempat. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai Manajemen dakwah berbasis organisasi keagamaan di tingkat desa. Oleh karena itu, lokasi ini dipandang mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas Ketua Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama, Wakil Ketua, Pengurus Harian, serta masyarakat Desa Argosari yang mengikuti kegiatan keagamaan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah maupun mengikuti berbagai program yang diselenggarakan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama.[17] Melalui informan tersebut, peneliti memperoleh data mengenai Manajemen dakwah yang diterapkan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Pemilihan informan juga mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu menggambarkan pelaksanaan Manajemen dakwah secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama serta interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai Manajemen dakwah, bentuk penanaman nilai-nilai Islam, serta faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program dakwah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip organisasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

[17] Fahriana Nurrisa And Dina Hermina, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jttp)* 2, No. 3 (2025): 800.

## C. Hasil dan Penelitian

### 1. Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Manajemen dakwah merupakan rangkaian upaya yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga tujuan dakwah dapat tercapai sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat.[18] Dalam pelaksanaannya, Manajemen dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memperhatikan pendekatan yang digunakan agar pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh mad'u. Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni menjelaskan bahwa Manajemen dakwah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu Manajemen sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), Manajemen rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan Manajemen indrawi (*al-manhaj al-hissi*).[19] Ketiga Manajemen tersebut saling melengkapi karena setiap pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Penggunaan Manajemen yang tepat memungkinkan proses penanaman nilai-nilai Islam berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, maupun pengalaman langsung yang dialami masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari menerapkan ketiga Manajemen tersebut dalam berbagai program keagamaan yang diselenggarakan secara rutin sehingga proses pembinaan masyarakat dapat berlangsung secara berkelanjutan.

*Pertama,* Manajemen Sentimentil (*Al-Manhaj Al-'Athifi*) Pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada aspek emosional melalui sikap kasih sayang, empati, perhatian, dan kedekatan antara da'i dengan mad'u disebut Manajemen sentimentil.[20] Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan yang harmonis sehingga masyarakat merasa nyaman mengikuti proses pembinaan keagamaan. Dalam pandangan Prof. Muhammad Abu

[18] Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma' rifat, I Made Suraharta, "Strategi Dakwah Muslimat Nu Dalam Pembinaan Perempuan Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Skripsi," *Skripsi Uin Raden Intan Lampung* 2 (2024): 306.

[19] Abu Al-Fath Al-Bayanuni, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)," *Islamic Comunication Journal* 03, No. 1 (2018): 433.

[20] Muhammad Hamdan Yuwafik And Kuffa Meldana Masty, "Da' wah Strategy Of Nahdlatul Ulama' s Fatayat Pac Management In Strengthening The Role Of Women," *Kalijaga Journal Of Communication* 7, No. 2 (December 1, 2025): 21

Al-Fath Al-Bayanuni, pendekatan emosional menjadi salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran beragama karena pesan dakwah disampaikan melalui hubungan yang penuh penghargaan dan kekeluargaan.[21] Hubungan tersebut membuat masyarakat tidak merasa digurui, tetapi diajak memahami ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Oleh sebab itu, Manajemen sentimentil lebih mengedepankan komunikasi persuasif dibandingkan komunikasi yang bersifat menghakimi. Pendekatan tersebut menjadi salah satu Manajemen yang diterapkan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Penerapan Manajemen sentimentil diwujudkan melalui kegiatan yasinan yang dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan anggota Muslimat NU maupun masyarakat sekitar.[22] Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi media untuk membaca Surah Yasin dan berdoa bersama, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi yang mempererat hubungan antara pengurus, anggota, dan masyarakat. Dalam suasana yang penuh kekeluargaan, pengurus memberikan motivasi keagamaan, menyampaikan nasihat, serta mendengarkan berbagai persoalan yang dihadapi anggota dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin secara berkesinambungan menciptakan rasa saling percaya sehingga pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima. Selain itu, pengurus juga melakukan kunjungan kepada anggota yang sakit maupun keluarga yang sedang mengalami musibah sebagai bentuk kepedulian sosial yang memperkuat ikatan emosional. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui hubungan interpersonal yang dibangun secara berkelanjutan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan yasinan tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota Muslimat Nahdlatul Ulama dan masyarakat Desa Argosari. Kedekatan

[21] Pemikiran A L Bayanuni, "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada" 17, No. 1 (2025).

[22] Muklis, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)," *Islamic Comunication Journal* 03, No. 1 (2018): 87.

emosional yang terbentuk melalui interaksi rutin menjadikan anggota lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai persoalan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mempermudah pengurus dalam memberikan pembinaan karena komunikasi berlangsung secara dua arah dan didasarkan pada hubungan yang telah terbangun sebelumnya. Pendekatan yang mengedepankan rasa kekeluargaan juga mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Muslimat Nahdlatul Ulama. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Dengan demikian, Manajemen sentimentil menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung proses pembinaan keagamaan di tingkat masyarakat.[23]

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni yang menjelaskan bahwa Manajemen sentimentil lebih menekankan pendekatan hati melalui kasih sayang, kelembutan, dan perhatian kepada mad'u.[24] Pendekatan tersebut dinilai mampu membangun hubungan yang harmonis sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa adanya tekanan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan da'i membangun komunikasi interpersonal yang hangat dan berkelanjutan. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa hubungan emosional merupakan bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada masyarakat. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian mengenai dakwah berbasis komunitas yang menempatkan kedekatan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, Manajemen sentimentil yang diterapkan Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang mengutamakan pendekatan humanis sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

[23] Nadia Lutfiani, "Aktivitas Dakwah Muslimat Nu Anak Cabang Sidareja Kabupaten Cilacap," 2005.

[24] Yoga Heri Supratno Et Al., "Kompetensi Da' i Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Dikecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar," *Journal Of Physical Therapy Science* 9, No. 1 (2021): 17–23,

*Kedua,* Manajemen Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*) Peningkatan pemahaman keagamaan menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari dalam setiap kegiatan dakwah.[25] Masyarakat tidak hanya memerlukan ajakan untuk beribadah, tetapi juga penjelasan yang mampu memberikan pemahaman mengenai dasar dan tujuan dari ajaran Islam yang dipelajari. Kondisi tersebut mendorong pengurus untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah melalui pengajian kitab kuning. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi anggota untuk memperdalam pengetahuan mengenai akidah, fikih, dan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.[26] Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan tersebut sejalan dengan Manajemen rasional (*al-manhaj al-'aqli*) yang menekankan penggunaan akal dan pemahaman dalam menerima pesan dakwah.

Pelaksanaan pengajian kitab kuning dilakukan secara rutin dengan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Pengurus menjelaskan isi kitab menggunakan bahasa yang sederhana serta menghubungkannya dengan persoalan yang sering dihadapi masyarakat. Selain penyampaian materi, peserta juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif. Pola komunikasi tersebut mendorong anggota untuk lebih aktif memahami materi yang disampaikan dibandingkan hanya mendengarkan ceramah secara satu arah. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memahami cara menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses dakwah dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menempatkan pemahaman sebagai dasar pembentukan perilaku keagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasional memberikan pengaruh terhadap peningkatan wawasan keagamaan anggota Muslimat Nahdlatul Ulama. Peserta menjadi lebih memahami

[25] Ufiana, "Efektivitas Dakwah Muslimat Nu Di Desa Nyamuk Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara," *Jurnal An-Nida* 8, No. 1 (2016): 83.

[26] Uus Ruswandi And Bambang Samsul Arifin, "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 4, No. 2 (2021): 398.

makna ibadah, nilai akhlak, serta berbagai persoalan keagamaan yang sebelumnya belum dipahami secara utuh. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian materi secara sistematis dan komunikatif mampu membangun kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan pemahaman, bukan sekadar kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni yang menjelaskan bahwa Manajemen rasional bertujuan membangun keyakinan melalui penalaran yang logis dan mudah dipahami oleh mad'u. Dengan demikian, pengajian kitab kuning tidak hanya menjadi media transfer ilmu, tetapi juga menjadi sarana membentuk pola pikir keagamaan yang lebih baik. Penerapan Manajemen ini menunjukkan bahwa dakwah yang mengedepankan aspek intelektual mampu mendukung proses penanaman nilai-nilai Islam secara lebih efektif.

*Ketiga,* Manajemen Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*). Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang melibatkan pengalaman secara langsung menjadi salah satu pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan memberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai Islam melalui praktik yang dilakukan secara bersama-sama. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan Tahlil Akbar dan peringatan Isra Mi'raj yang diikuti oleh anggota Muslimat NU maupun masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana ibadah bersama, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kepedulian sosial, dan menumbuhkan semangat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan keagamaan tersebut membentuk pemahaman yang lebih nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara lisan. Pola dakwah seperti ini sejalan dengan Manajemen indrawi (al-manhaj al-hissi) yang menekankan pengalaman langsung sebagai media pembelajaran bagi mad'u.[27]

Pelaksanaan Tahlil Akbar dan peringatan Isra Mi'raj melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Keterlibatan tersebut menciptakan

[27] Herliana Prastiwi, Fariza Makmun, And Muhammad Shoful Umam, "Efektivitas Manajemen Dalam Dakwah," *Syi' ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 7, No. 2 (2024): 60–68

interaksi yang erat antara pengurus, anggota, tokoh agama, dan masyarakat sehingga nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong dapat tumbuh melalui pengalaman yang dirasakan secara langsung. Selain memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam, masyarakat juga belajar menerapkan nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik keagamaan yang memberikan pengalaman nyata kepada masyarakat. Pengalaman tersebut mendorong masyarakat untuk lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi media pembelajaran yang mampu memperkuat hubungan spiritual sekaligus hubungan sosial masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Manajemen indrawi memberikan pengalaman religius yang mampu memperkuat proses penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat. Keterlibatan secara langsung dalam kegiatan keagamaan membentuk kesadaran masyarakat untuk lebih aktif mengikuti aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni yang menjelaskan bahwa Manajemen indrawi dilakukan melalui pengalaman nyata sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh mad'u.[28] Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku keagamaan karena masyarakat tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan ajaran Islam secara bersama-sama. Penerapan Manajemen indrawi melengkapi Manajemen sentimentil dan Manajemen rasional yang telah diterapkan sebelumnya sehingga proses dakwah berlangsung melalui pendekatan emosional, intelektual, dan pengalaman nyata secara terpadu. Kombinasi ketiga Manajemen tersebut menunjukkan bahwa Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari mampu menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kebutuhan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

[28] Al-Bayanuni, "Kredibilitas Da ' I Dalam Dakwah Digital : Pendekatan Teori."

## 2. Faktor Penghambat Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Pelaksanaan Manajemen dakwah tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berkembang di tengah masyarakat. Setiap program dakwah yang dilaksanakan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari menghadapi tantangan yang berbeda sesuai dengan karakteristik anggota dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Manajemen dakwah, baik yang berasal dari kondisi internal organisasi maupun dari lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut tidak menghambat pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, tetapi memengaruhi tingkat partisipasi serta keberlangsungan beberapa program yang telah dirancang. Kondisi tersebut menuntut pengurus untuk menyesuaikan pendekatan dakwah dengan situasi yang dihadapi agar tujuan pembinaan tetap dapat dicapai. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor penghambat menjadi bagian penting dalam mengevaluasi pelaksanaan Manajemen dakwah di tingkat ranting.

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki anggota dan masyarakat karena harus membagi perhatian antara aktivitas organisasi, pekerjaan, dan tanggung jawab dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan tidak seluruh anggota dapat mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman agama yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan juga menjadi tantangan dalam proses penyampaian materi dakwah. Pengurus perlu menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat dipahami oleh seluruh peserta yang memiliki kemampuan pemahaman yang beragam. Di sisi lain, keterbatasan anggaran turut memengaruhi pelaksanaan beberapa kegiatan, terutama yang membutuhkan biaya operasional dan fasilitas pendukung. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi komitmen pengurus untuk tetap melaksanakan program dakwah secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan Manajemen dakwah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan. Situasi tersebut menuntut pengurus untuk memiliki

kemampuan dalam menyesuaikan Manajemen dakwah agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola berbagai kendala yang muncul selama proses pembinaan. Kemampuan melakukan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat menjadi salah satu bentuk implementasi Manajemen dakwah yang adaptif sehingga kegiatan pembinaan tetap dapat berlangsung secara efektif.[29] Dengan demikian, berbagai hambatan yang ditemukan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan dakwah pada masa mendatang.

### 3. Faktor Pendukung Manajemen Strategi Dakwah Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Keberhasilan pelaksanaan Manajemen dakwah tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung keberlangsungan program pembinaan keagamaan di tengah masyarakat. Dukungan tersebut menjadi modal penting bagi Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari dalam melaksanakan berbagai kegiatan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anggota, masyarakat, serta tokoh agama memberikan kontribusi yang besar terhadap terlaksananya berbagai program dakwah. Sinergi yang terjalin antara pengurus dan masyarakat menciptakan suasana yang kondusif sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan pengurus, tetapi juga pada partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat. Oleh karena itu, faktor pendukung memiliki peran yang sama pentingnya dengan Manajemen dakwah yang diterapkan.

Dukungan masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi anggota dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama. Selain itu, hubungan yang harmonis antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat menciptakan

[29] Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da' i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen Sdm)," *Jurnal Dakwah* Xv, No. 2 (2014): 43

suasana yang mendukung proses pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Kekompakan pengurus dalam merencanakan dan melaksanakan program dakwah juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan setiap kegiatan. Lingkungan masyarakat Desa Argosari yang memiliki budaya religius turut mempermudah proses penyampaian nilai-nilai Islam kepada anggota maupun masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan hubungan yang saling mendukung antara organisasi dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan dakwah. Berbagai faktor tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat efektivitas Manajemen dakwah yang diterapkan oleh Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama.Krisdiantoro, "Strategi Dakwah Muslimat Nu Dalam Pembinaan Perempuan Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur."

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan faktor pendukung memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan program dakwah yang dilaksanakan secara rutin. Partisipasi masyarakat yang tinggi, dukungan tokoh agama, serta kerja sama antar pengurus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses penanaman nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa Manajemen dakwah akan lebih efektif apabila didukung oleh kondisi sosial yang mampu memperkuat pelaksanaan program di tingkat masyarakat. Hubungan yang harmonis antara organisasi dan masyarakat juga menjadi salah satu kekuatan dalam membangun pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, faktor pendukung perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas dakwah di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan Manajemen dakwah Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah.

## D. Kesimpulan

Manajemen dakwah Pengurus Ranting Muslimat Nahdlatul Ulama Desa Argosari dalam menanamkan nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui penerapan tiga Manajemen dakwah Prof. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, yaitu Manajemen sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), Manajemen rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan Manajemen indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Ketiga Manajemen tersebut diterapkan secara terpadu melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti yasinan rutin,

pengajian kitab kuning, Tahlil Akbar, dan peringatan Isra Mi'raj, sehingga mampu membangun kedekatan emosional, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta mendorong masyarakat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pedesaan berkontribusi terhadap terciptanya proses pembinaan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Manajemen dakwah tersebut dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu anggota, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan, dan keterbatasan anggaran, sedangkan faktor pendukung berasal dari tingginya partisipasi masyarakat, hubungan yang harmonis antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat, kekompakan pengurus, serta budaya religius yang berkembang di Desa Argosari. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan Manajemen dakwah tidak hanya ditentukan oleh pemilihan pendekatan dakwah yang tepat, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, Manajemen dakwah yang mengintegrasikan pendekatan emosional, rasional, dan pengalaman langsung dapat menjadi alternatif pembinaan keagamaan yang relevan bagi organisasi keagamaan pada tingkat masyarakat.

## E. Daftar Pustaka

Adawiyah, S. R. (2022). Eksistensi Muslimat NU Dalam Dakwah Bil Hal Akidah Untuk Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sumberdalem. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, *22*(1), 76.

Adinugraha, H. H., Ud Din, M., and Muhtarom, A. (2021). The Spirituality of Rural Muslim Communities through Jam' iyyah Nahdlatul Ulama Routine Activities. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, *1*(1), 7. https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.1.7896

Aditama, T. (2025). DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL PADA ERA DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT PEDESAAN. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *5*(1), 283.

Akhlak, M. N., Zuhdi, A., and Nanda, D. H. (2022). *Journal of Da' wah*. *1*, 149–171.

Al-Bayanuni, A. A.-F. (2018). STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). *Islamic Comunication Journal*, *03*(1), 433.

Al-Bayanuni, A. A.-F. (2025). Kredibilitas Da ' I Dalam Dakwah Digital : Pendekatan Teori. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, *15*(1).

Asbi, M., Firdaus, S. F., and Hamidah, L. (2025). Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni. *Jurnal An-Nida*, *17*(1), 15–26. Retrieved from https://www.wattpad.com/683564280-

Bayanuni, P. A. L. (2025). *STRATEGI DAN PENDEKATAN DAKWAH DI ERA DIGITAL PADA*. *17*(1).

Dalinur. M. Nur. (2011). Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya. *Wardah*, *12*(23), 138.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., … Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Hafiz, A., and Sungaidi, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *25*(2), 194–208. https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23238

KRISDIANTORO, A. R. (2021). *STRATEGI DAKWAH MUSLIMAT NU DALAM PEMBINAAN PEREMPUAN DI DESA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR*. 67.

Lutfiani, N. (2005). *Aktivitas Dakwah Muslimat NU Anak Cabang Sidareja Kabupaten Cilacap* (p. 40). p. 40.

Mifrohatun. (2008). Strategi dakwah muslimat nahdlatul ulama dalam memberdayakan perempuan di kabupaten tegal tahun 2005 – 2008. *Skripsi IAIN Walisongo*, (Md), 85.

Muklis. (2018). STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). *Islamic Comunication Journal*, *03*(1), 87.

Nurrisa, F., and Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, *2*(3), 793–800.

Prastiwi, H., Fariza Makmun, and Muhammad Shoful Umam. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Dakwah. *Syi' ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, *7*(2), 60–68. https://doi.org/10.37567/syiar.v7i2.2591

Rachmawati, T. (2019). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press*, (1), Hal. 29.

Ratnasari, R. J., and Timur, J. (2023). Peran Muslimat Nu dalam pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Jombang Jawa Timur. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 60.

Rifka Alkhilyatul Ma' rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). STRATEGI DAKWAH MUSLIMAT NU DALAM PEMBINAAN PEREMPUAN DI DESA BANDAR AGUNG KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR Skripsi.

*Skripsi Uin Raden Intan Lampung*, *2*, 306.

Risdiana, A. (2014). Transformasi Peran Da' i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*, *XV*(2), 433–451.

Ruswandi, U., and Arifin, B. S. (2021). *KONSEP INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *4*(2), 398.

Supratno, Y. H., Murtono, Mochamad, W., Tulak, T., Fatriyadi, R., Wardi, Y., … Dublin, C. (2021). KOMPETENSI DA' I DALAM MELAKUKAN KEGIATAN DAKWAH DIKECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR. *Journal of Physical Therapy Science*, *9*(1), 17–23.

Syukriyah, L. (2016). Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955). *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, *4*(3), 609–620.

Ufiana. (2016). Efektivitas dakwah muslimat NU di Desa Nyamuk Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara. *Jurnal An-Nida*, *8*(1), 83.

Yuwafik, M. H., and Masty, K. M. (2025). Da' wah Strategy of Nahdlatul Ulama' s Fatayat PAC Management in Strengthening the Role of Women. *Kalijaga Journal of Communication*, *7*(2), 215–230. https://doi.org/10.14421/KJC.72.05.2025